

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam proses perkembangan unik. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa dalam berbagai aspek perkembangannya, baik dari segi sosial dan emosional, bahasa, fisik dan motorik, kognitif maupun seni. Seluruh aspek perkembangan tersebut dapat berkembang secara optimal apabila anak diberi stimulasi yang baik. Namun, tentu saja hal tersebut diperlukan bantuan dari orang-orang terdekat yang berada di lingkungan sekitar anak, seperti orang tua dan guru. Menurut Masitoh dkk. (2007) ia mengungkapkan bahwa “anak memperoleh pengetahuan dan kemampuan tidak hanya dari kematangan, tetapi justru lingkunganlah yang memberi kontribusi yang berarti dan sangat mendukung proses belajar anak.” Maka dari itu, lingkungan harus menyediakan input yang cukup untuk memfasilitasi perkembangan berbicara anak. Mengingat beragamnya potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, maka stimulasi harus diberikan secara tepat, sehingga akan berkembang secara optimal.

Salah satu keterampilan berbahasa pada seorang manusia yaitu adalah kemampuan berbicara. Melalui berbicara seseorang dapat mengungkapkan perasaan, ide atau gagasannya sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam berbicara, maka seseorang akan mengalami proses berpikir secara luas. Proses berbicara ini sangat erat hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, menyimak, pengamatan dan diskusi. Menurut Bromley (dalam Karlina, Widiastuti., dan Soesilo, 2018, hlm. 2) bahwa “...terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis.” Dari keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak usia dini. Perkembangan berbicara anak sebagai alat atau media komunikasi dimulai dengan bentuk bahasa yang paling sederhana digunakan pada masa bayi yaitu dengan cara “menangis” dalam mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam bentuk “celoteh” atau “ocehan” dengan cara

mengeluarkan bunyi yang belum jelas. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan anggota badan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap bicara. Pada masa ini lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga anak mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Menurut Dhieni (2008, hlm. 3.8) mengemukakan bahwa pada usia anak dari 4 sampai 6 tahun, kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan beberapa karakteristik umum kemampuan berbahasa anak pada usia tersebut yaitu “kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik serta mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami”.

Menurut Tarigan (dalam Solchan, 2008, hlm. 9) “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Belajar berbicara dapat dilakukan oleh anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan, sehingga anak dapat menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuan bahasanya.

Disamping kemampuan berbicara, sebagai orang dewasa atau pendidik anak usia dini harus memberikan stimulus atau rangsangan lain secara menyeluruh, integratif dan holistik, termasuk kemampuan menggambar, karena dua kemampuan tersebut saling berhubungan guna mencapai perkembangan berbicara anak usia dini.

Dalam rangka mencapai perkembangan berbicara tersebut, maka hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Pekerti (2008, hlm. 8.59) “menggambar bebas merupakan proses mencurahkan dorongan emosi atau perasaan terdalam yang dituangkan secara spontan ke dalam bentuk ungkapan pribadi yang sifatnya subjektif.” Sebagaimana pula menurut Muhammad (2009) yang mendeskripsikan bahwa “kegiatan menggambar dan mewarnai memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini, yaitu merangsang dan membangkitkan otak kanan, menumbuhkan kreativitas, membuka wawasan dan sebagai cermin kreativitas serta kecerdasan anak.” Dari beberapa manfaat tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa kegiatan menggambar bebas

mempunyai manfaat salah satunya adalah membuka wawasan dan kecerdasan anak, tentunya hal ini akan berhubungan pula dengan kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan observasi studi pendahuluan di lapangan, penulis menemukan bahwa kemampuan berbicara anak saat pembelajaran masih memerlukan stimulasi. Hal ini ditandai dengan anak masih belum mampu mengutarakan, mengungkapkan, menjelaskan pendapatnya, belum mampu menceritakan kembali pengalaman yang ia punya atau kejadian di sekitarnya secara lengkap dan utuh karena perbendaharaan kata yang masih sedikit dan terbata-bata, belum mampu pula untuk menceritakan isi gambar yang anak lihat. Sedangkan menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini diuraikan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan aspek bahasa (mengungkapkan bahasa) yang berusia 4-5 tahun adalah anak diharapkan sudah bisa mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb), menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata dan berpartisipasi dalam percakapan. Maka, sejalan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak menurut Permendikbud di atas, perlu adanya stimulasi agar perkembangan berbicara pada anak dapat berkembang secara optimal. Kemudian menurut Sunarsih dan Nurdiana (2016, hlm. 14) mengemukakan bahwa landasan filosofis pengembangan kurikulum PAUD yaitu “Pendidikan anak usia dini berakar pada budaya bangsa”. Berbicara tentang kebudayaan, budaya di Indonesia itu sangat banyak dan beragam, entah dari kebiasaan, adat istiadat, suku, ras, agama termasuk bahasa. Bahasa merupakan bagian dari budaya, karena bahasa merupakan aspek terpenting dan paling efektif dalam sistem berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Dengan demikian, berbahasa erat kaitannya dengan berbicara atau cara berkomunikasi seseorang agar diterima oleh orang yang diajak berbicara. Oleh

karena itu, kemampuan berbahasa perlu dikembangkan pada anak usia dini sebagai penerus di masa depan untuk membangun budaya bangsa yang berakar pada prinsip Bhineka Tunggal Ika. Landasan filosofis kedua menurut Sunarsih dan Nurdiana (2016, hlm. 14) adalah “anak adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif”. Mengacu pada filosofi ini maka, penting sekali bagi anak usia dini untuk dirangsang kemampuan berbicaranya sebagai cerminan budaya bangsa yang memiliki karakter yang sopan santun dan dapat diterima di masyarakat Internasional. Untuk merangsang kemampuan berbicara, ada banyak berbagai cara salah satunya dengan menggunakan metode menggambar bebas, karena melalui metode menggambar bebas anak akan terlatih menjadi pribadi yang kreatif.

Kemudian, melihat kondisi di lapangan jika anak diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang ingin dilakukan, banyak sekali anak yang memilih kegiatan menggambar dan mewarnai. Oleh karena itu, kemampuan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya melalui bahasa lisan. Selain itu, dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik maka akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak. Misalnya saja, dengan melatih keterampilan berbicara sejak dini anak akan mengetahui cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua, anak juga akan memiliki lebih banyak kosakata, serta anak dapat menyusun kalimat dan kata yang baik dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain. Dan salah satu solusi yang dapat dilakukan agar anak terstimulasi kemampuan berbicaranya yaitu melalui metode menggambar sesuai dengan ide atau gagasannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan ini penulis tertarik untuk menguji cobakan metode menggambar bebas guna meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Pembelajaran Menceritakan Hasil Menggambar Bebas Anak Usia 4-5 Tahun” (Penelitian Tindakan di TK Al-Falaah Kecamatan Cijoho Kabupaten Kuningan Jawa Barat).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode menggambar bebas?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode menggambar bebas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dijabarkan ke dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut :

1. Mengetahui upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode menggambar bebas.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak melalui metode menggambar bebas.

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak menggunakan metode menggambar bebas usia 4-5 tahun.

2. Bagi anak

Anak dapat menambah pengalaman belajarnya melalui metode menggambar bebas sehingga kemampuan berbicaranya dapat berkembang dengan baik pada masa jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Bagi guru

Membantu guru agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang manfaat menggunakan metode menggambar bebas terhadap kemampuan berbicara anak. Selain itu, guru dapat mengaplikasikan cara tersebut di sekolah agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Struktur organisasi skripsi penelitian ini adalah terdiri dari kurang lebih V BAB.

BAB I, terdiri dari bagian pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang harus dilakukan serta menjabarkan temuan di lapangan yang sebenarnya, rumusan masalah meliputi hal-hal terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan, tujuan dilaksanakannya penelitian, membatasi pula ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan, tujuan dilaksanakan penelitian serta manfaat yang diperoleh dari berbagai pihak seperti peneliti, pembaca ataupun pihak-pihak yang terkait dalam penelitian tersebut.

BAB II, kajian pustaka. Pada bagian ini menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi penelitian, disertai dengan hal-hal ataupun pokok-pokok yang ada atau berkaitan dengan penelitian. Adapun pokok dalam penelitian ini terdiri dari metode menggambar bebas pada anak usia dini, kemampuan berbicara anak usia dini dan tahapan berbicara anak sesuai dengan usianya. Tujuan dari adanya kajian pustaka ini yaitu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian serta meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan didasarkan pula oleh teori-teori yang mendukung dari para ahli.

BAB III, metode penelitian. Bab ini menjelaskan atau menguraikan beberapa bagian yang terdiri dari metode dan desain penelitian yang dilakukan oleh peneliti, objek penelitian yang menjadi sumber penelitian, proses dalam mengumpulkan data penelitian, instrumen penelitian yang digunakan selama proses penelitian berlangsung, dan proses analisis data yang dilakukan.

BAB IV, temuan dan pembahasan. Bagian bab ini dijelaskan secara mendetail mengenai temuan yang telah ditemukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung seperti fakta-fakta di lapangan yang dibahas secara komprehensif berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, sehingga pada bab ini dapat menjawab seluruh pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan pada teori yang digunakan peneliti dan temuan di lapangan.

BAB V, simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan atau simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta rekomendasi ataupun saran yang diajukan peneliti terkait penelitian yang dilakukan pada pihak yang bersangkutan.